# Representasi Ketidakadilan Gender dalam Novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* Karya Cho Nam-Joo: Kajian Gender

Jorgy Yusuf Alviano

Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

jorgyalviano@gmail.com

2022

## INTISARI

Novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* karya Cho Nam-Joo memuat berbagai bentuk ketidakadilan gender. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil analisis struktural fiksi dan aspek-aspek ketidakadilan gender yang ada di novel. Metode yang digunakan adalah metode sosiologi sastra dengan teknik simak dan catat. Pada tahap analisis data peneliti menggunakan novel Kim Ji-Yeong Lahir Tahun 1982 karya Cho Nam-Joo sebagai objek material dengan menggunakan pendekatan strukturalisme sebagai analisis tahap dasar. Pendekatan sosiologi sastra dengan teori gender digunakan sebagai acuan analisis ketikadilan gender. Hasil analisis data pada penelitian ini dengan cara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan lima bentuk aspek ketidakadilan gender yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja.

Kata kunci : novel, gender, ketidakadilan gender.

## ABSTRACT

*A novel by Cho Nam-Joo titled* Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982 *has various forms of gender inequality. This study aims to describe the results of the structural analysis of fiction and aspects of gender inequality in the novel. The method used is the sociology of literature method with listening and note-taking techniques. At the data analysis stage, the researcher used the novel* Kim Ji-Yeong Lahir Tahun 1982 *by Cho Nam-Joo as a material object using a structuralism approach as the basic stage of analysis. The sociology of literature approach with gender theory is used as a reference for gender inequality analysis. The results of data analysis in this study were descriptive qualitative. The results showed that five aspects of gender inequality were found, namely marginalization, subordination, stereotypes, violence, and double burden.*

*Keywords : novel, gender, gender inequality.*

## PENDAHULUAN

Novel merupakan bagian dari karya sastra dengan medium bahasa dari hasil seni kreatif yang fiktif dan imajinatif. Novel juga dapat dikatakan sebagai hasil karya peniruan terhadap realita yang menceritakan kehidupan manusia. Novel maupun karya sastra terjemahan merupakan sebuah novel atau karya sastra yang telah mengalami proses perubahan bahasa aslinya ke bahasa yang diterjemahkan. Pada dasarnya novel terjemahan bukan lagi menjadi bagian dari khazanah sastra dalam bahasa aslinya (Salam, 2012:1). Jika sebuah novel ditulis dalam bahasa Korea, maka novel tersebut masuk ke dalam khazanah sastra Korea. Akan tetapi, jika novel tersebut mengalami proses penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia, maka novel tersebut masuk ke dalam khazanah sastra Indonesia. Gifford (melalui Damono, 2018:48) menjelaskan sebuah karya sastra yang diterjemahkan megalami second existence atau kehidupan kedua. Keberadaan karya sastra terjemahan tersebut sepenuhnya milik bahasa penerjemah, bukan lagi asal bahasa sebelum karya sastra diterjemahkan.

Sebuah novel populer pada umumnya memiliki ragam tema yang bervariasi. Salah satunya novel populer dengan tema perempuan. Persoalan perempuan dianggap menarik oleh beberapa pihak karena sampai saat ini perempuan masih dianggap tidak bisa melakukan apapun yang dinilai derajatnya lebih tinggi selain mengurus kegiatan rumah tangga. Perempuan dianggap menarik karena perempuan selalu ditempatkan pada posisi yang lemah sedangkan laki-laki ditempatkan di atas sebagai adikuasa.

Persoalan gender terjadi karena terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan yang menyudutkan satu pihak. Perempuan pada umumnya mengalami kerugian karena perbedaan ini sehingga memunculkan ketidakadilan gender. Menurut Fakih (2008:12), aspek ketidakadilan gender dibagi menjadi lima jenis, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja. Ketidakadilan gender umumnya dapat ditemukan di mana saja dengan berbagai bentuk, mulai dari keluarga sampai institusi terbesar yaitu masyarakat.

Objek dalam penelitian ini adalah novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* karya Cho Nam-Joo sebagai objek material. Sedangkan objek formal dari penelitian

ini adalah penganalisisan struktur pembentuk cerita melalui teori struktural fiksi dan penganalisisan ketidakadilan gender melalui pendekatan sosiologi dengan teori gender. Novel ini menceritakan tentang tokoh utama bernama Kim Ji-yeong yang tidak diharapkan kelahirannya. Neneknya mengharapkan ayah dari Ji-yeong memiliki anak laki-laki karena di Korea ada anggapan bahwa keluarga yang mempunyai anak laki-laki akan makmur hidupnya di masa tua. Sejak kecil Ji-yeong sudah tertekan oleh kondisi keluarga karena harus berbagi kamar dengan kakak perempuan dan sering diperlakukan tidak adil sejak kehadiran adik laki-laki.

Banyaknya persoalan ketidakadilan yang diterima perempuan ini juga terdapat indikasi persoalan yang sama dalam novel Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982 karya Cho Nam-joo. Novel Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982 menyebutkan tokoh utama terkungkung dalam budaya patriarki yang melekat pada struktur sosial yang ada. Penelitian Park (melalui Savero dan Utari, 2021: 3-4) menjelaskan budaya patriarki di Korea Selatan telah melekat pada struktur sosial terkecil keluarga yang kemudian mengalami perkembangan ke beberapa lini. Budaya patriarki tersebut diceritakan pengarang sebagai sebab lahirnya ketidakadilan gender.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sosiologi sastra. Peneliti menggunakan metode sosiologi sastra karena permasalahan yang akan ditelusuri merupakan salah satu masalah sosial yaitu ketidakadilan gender. Damono (1984:23), mengemukakan bahwa karya sastra mampu untuk merefeleksikan keadaan masyarakat yang ada. Sehingga, penggunaan metode sosiologi sastra diharapkan peneliti dapat mendeskripsikan bagaimana keadaan masyarakat yang dijelaskan di novel Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982 karya Cho Nam-joo. Peneliti juga menggunakan teori strukturalisme untuk memudahkan proses analisis lebih dalam. Pendekatan sosiologi dan teori gender dimaksudkan untuk menelusuri bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang ada. Dengan demikian, peneliti menyusun tiga langkah strategis yang berurutan, yaitu: pengumpulan data, penganalisisan data, dan penyajian hasil.

## ANALISIS STRUKTURAL

Penulis memaparkan unsur-unsur struktural yang terdapat dalam novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* karya Cho Nam-Joo yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, latar, dan amanat.

### A. Tema

Tema yang terkandung dalam novel Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982 adalah perlakuan ketidakadilan gender yang sering kali dialami perempuan. Ketidakadilan gender pada novel ini bukanlah suatu yang lumrah, bahkan sudah terjadi dalam struktur sosial terkecil, yaitu keluarga. Setiap peristiwa pada novel ini menceritakan sebuah kejadian tentang ketidakadilan gender terhadap perempuan secara berulang-ulang. Peristiwa ketidakadilan gender selalu ada pada struktur sosial yang diceritakan, mulai dari keluarga, institusi pendidikan, masyarakat, dan perkantoran. Berikut kutipan pembuktian ketidakadilan gender yang diterima oleh tokoh Kim Ji-yeong.

> Namun, begitu Kim Ji-yeong mengumumkan kehamilannya, para rekan kerja prianya langsung berkomentar, “Wah, enak sekali. Sekarang kau bisa datang terlambat.” (Nam-joo, 2019:138).

Ketidakadilan yang diterima tokoh Kim Ji-yeong menjadi fokus dari sebuah gagasan utama pada novel ini. Seharusnya perempuan berhak menerima kesempatan dan perlakuan yang sama seperti laki-laki, yaitu tidak dibeda-bedakan serta dipandang sebelah mata.

### B. Tokoh dan Penokohan

Pada novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* terdapat satu tokoh utama dengan sebelas tokoh tambahan yang mendukung alur penceritaan. Keseluruhan tokoh tersebut merupakan tokoh protagonis. Tokoh-tokoh tersebut yaitu Kim Ji-yeong selaku tokoh utama, Jeong Dae-hyeon, Oh Mi-sook, Ayah Kim Ji-yeong, Kim Eun-yeong, Go Sun-bun, Ibu Mertua, Yu-Na, Yoon Hye-jin, Kim Eun-sil, Kang Hye-soo, dan Psikiater.

Pada novel Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982, tidak ada tokoh antagonis yang menjadi musuh utama tokoh protagonis yang berwujud manusia. Menurut Nurgiyantoro, sebuah novel dalam keadaan tertentu bisa memiliki tokoh antagonis yang berwujud tradisi, konvensi, sikap hidup, dan lain-lain yang menjadi sumber terjadinya sebuah konflik (Nurgiyantoro, 2013:264).

Pada novel ini tidak ditemukan tokoh yang menjadi sebab konflik bagi tokoh utama selain budaya patriarki yang melekat di setiap struktur sosial. Oleh karena itu dapat disimpulkan tokoh antagonis dalam novel ini berupa tradisi atau budaya patriarki. Berikut penjelasan mengenai tokoh protagonis yang ditemukan pada penelitian ini.

**1. Patriarki dalam Keluarga**

Keluarga merupakan struktur sosial terkecil yang terdapat pada novel Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982. Struktur sosial keluarga menjadi tempat bagi tokoh Kim Ji-yeong, Kim Eun-yeong, adik laki-laki, Oh Mi-sook (Ibu), Ayah, dan Nenek mengalami berbagai peristiwa. Terdapat budaya patriarki yang melekat pada struktur sosial keluarga yang diterapkan secara turun menurun. Berikut kutipan yang menunjukkan struktur sosial dalam keluarga Kim Ji-yeong.

> Yang selalu mengambil nasi lebih dulu adalah Ayah, lalu adik laki-laki, lalu Nenek. Adik laki-laki selalu mendapat tahu dan mandu yang masih utuh dan bagus, sementara Kim Ji-yeong dan kakak perempuannya selalu mendapat bagian yang bentuknya agak jelek atau hancur (Nam-joo, 2019:23).

Kutipan di atas membuktikan struktur sosial dalam keluarga Kim Ji-yeong menganut paham patriarki. Hal itu disebabkan tokoh laki-laki didahulukan untuk melakukan sesuatu dibandingkan dengan perempuan. Bressler (melalui Susanto, 2015:122) mengemukakan patriarki sebagai sebuah sistem sosial di mana laki-laki menjadi sosok otoritas utama dalam organisasi sosial. Peristiwa yang disebutkan di atas keluarga Kim Ji-yeong mendahulukan laki-laki untuk mengambil makanan terlebih dahulu. Oleh karena itu, penulis dapat simpulkan terdapat budaya patriarki pada keluarga Kim Ji-yeong yang merugikan perempuan karena mendapat makanan yang tidak utuh.

## 2. Patriarki dalam Institusi Sekolah Dasar

Sekolah dasar merupakan salah satu struktur sosial yang diceritakan pengarang sebagai tempat Kim Ji-yeong bersekolah. Terdapat budaya patriarki yang diterapkan guru terhadap siswa dan siswi di sekolah dasar. Berikut kutipan yang menunjukkan struktur sosial dalam institusi sekolah dasar.

> Sementara itu para anak perempuan menunggu giliran tanpa suara, kadang-kadang merasa bosan, kadang-kadang merasa beruntung, dan sama sekali tidak merasa aneh. Seolah-olah nomor Jaminan Sosial untuk pria adalah 1 dan nomor untuk wanita adalah 2 (Nam-joo, 2019:53).

Kutipan di atas membuktikan struktur sosial pada institusi sekolah dasar menganut budaya patriarki. Kutipan tersebut menceritakan sebuah peristiwa yang membuat siswa mendapat giliran untuk makan dan melakukan aktivitas lain lebih dahulu. Sementara siswi selalu menunggu sampai para guru selesai mengurus siswa yang membuat siswi dirugikan. Hal tersebut membuktikan bahwa laki-laki lebih didahulukan untuk melakukan sesuatu. Oleh karena itu, penulis dapat simpulkan terdapat budaya patriarki dalam sturktur sosial sekolah dasar.

## 3. Patriarki dalam Institusi Sekolah Menengah Atas

Institusi sekolah menengah pertama merupakan salah satu struktur sosial yang diceritakan sebagai tempat terjadinya peristiwa. Terdapat budaya patriarki yang diterapkan pihak guru terhadap murid-muridnya, termasuk Kim Ji-yeong. Berikut kutipan yang menunjukkan struktur sosial dalam institusi sekolah menengah pertama.

> Suatu kali, ada anak perempuan yang dicegat di gerbang karena mengenakan sepatu olahraga. Ia kemudian memprotes kenapa hanya anak laki-laki yang diperbolehkan mengenakan kaus dan sepatu olahraga. Guru pengawas menjawab itu karena anak laki-laki selalu bergerak (Nam-joo, 2019:53).

Kutipan di atas membuktikan struktur sosial pada sebuah institusi (SMP) yang menjadi tempat sekolah Kim Ji-yeong menganut paham patriarki. Kutipan tersebut menceritakan sebuah peristiwa yang membuat siswi di sana merasa diperlakukan tidak adil secara gender. Adanya pembatasan dalam melakukan

kegiatan membuat perempuan semakin tersisih. Hal itu membuat perempuan tidak memiliki kesempatan yang sama. Oleh karena itu, penulis dapat simpulkan terdapat budaya patriarki pada institusi sekolah menengah pertama.

### 4. Patriarki dalam Anggota Klub *Hiking*

Klub *hiking* merupakan salah satu struktur sosial yang diceritakan pengarang sebagai tempat terjadinya peristiwa. Terdapat budaya patriarki yang diterapkan anggota klub hiking yang merugikan posisi perempuan. Berikut kutipan yang menunjukkan struktur sosial dalam klub hiking yang diikuti Kim Ji-yeong saat kuliah.

> "Sudah berapa kali kukatakan? Wanita tidak bisa melakukannya karena itu pekerjaan yang sulit. Kalian sudah sangat membantu kami hanya dengan bergabung dengan klub ini." (Nam-joo, 2019:89-90).

Berdasarkan kutipan di atas, peristiwa terjadi saat Cha Seung-yeon meminta anggota lain untuk tidak memperlakukan perempuan secara khusus. Senior klub hiking dan anggota lain menjawab permintaan itu dengan candaan. Anggota laki-laki klub hiking menerapkan budaya patriarki karena menganggap perempuan tidak bisa melakukan pekerjaan laki-laki. Masudi melalui Faturochman mengatakan sejarah masyarakat patriarki menganggap laki-laki lebih kuat dibandingkan perempuan mulai dari kehidupan personal, keluarga, masyarakat, sampai kegiatan bernegara (Faturochman, 2002:16). Hal tersebut membuat perempuan tidak memiliki kesempatan yang sama. Oleh karena itu, penulis dapat simpulkan terdapat budaya patriarki pada struktur sosial klub hiking.

### 5. Patriarki dalam Perusahaan Agensi Humas

Perusahaan agensi humas merupakan salah satu struktur sosial yang diceritakan pengarang sebagai tempat terjadinya peristiwa. Terdapat budaya patriarki yang diterapkan pekerja kantor yang memicu konflik baru. Berikut kutipan yang menunjukkan struktur sosial patriarki dalam perusahaan agensi humas tempat Kim Ji-yeong bekerja.

> Sang direktur tahu benar bahwa tuntutan pekerjaan akan membuat karyawan wanita sulit menyeimbangkan kewajiban profesional dan

> perkawinan mereka, terutama apabila mereka sudah memiliki anak. Karena itu sang direktur tidak menganggap karyawan wanita sebagai karyawan jangka panjang (Nam-joo, 2019:122).

Kutipan di atas menunjukkan direktur perusahaan mempunyai pikiran yang tidak menguntungkan karyawan perempuan. Peristiwa tersebut terjadi ketika Kim Ji-yeong dan salah satu rekan kerja perempuannya mendaftarkan diri untuk masuk ke dalam tim perencanaan. Perusahaan tidak memilih karyawan perempuan menjadi anggota tim perencanaan. Direktur menganggap perempuan hanya karyawan berjangka pendek karena mempunyai tugas lain menjadi ibu rumah tangga. Oleh karena itu, penulis dapat simpulkan terdapat budaya patriarki pada struktur sosial perusahaan agensi humas karena menilai kemampuan berdasarkan jenis kelamin.

## C. Alur dan Pengaluran

Novel ini menceritakan berbagai peristiwa yang ada dengan jalan cerita *regresif flash back* (sorot balik). Jalan peristiwa dalam novel sesuai dengan penamaan bab yang ada. Peristiwa berfokus pada tokoh utama Kim Ji-yeong yang dimulai pada bab dua dalam kurun waktu 1982-1994 ketika Kim Ji-yeong lahir sampai sekolah dasar. Kurun 1995-2000 menceritakan peristiwa Kim Ji-yeong ketika SMP sampai lulus SMA. Kurun waktu 2001-2011 menceritakan peristiwa yang dialami Kim Ji-yeong ketika masuk universitas, lulus, dan bekerja di salah satu perusahaan agensi humas. Kurun waktu 2012-2015 menceritakan peristiwa Kim Ji-yeong menikah dengan Jeong Dae-hyeon kemudian hamil dan berhenti bekerja karena tekanan yang ada. Kurun waktu 2016 sebagai bab terakhir menceritakan situasi akhir tokoh Kim Ji-yeong dari sudut pandang tokoh Aku selaku psikiaternya. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menghasilkan tahapan yang menentukan alur novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982*. Tahap-tahap tersebut secara urut meliputi tahap klimaks, penyituasian, pemunculan konflik, peningkatan konflik, dan tahap penyelesaian.

## D. Latar

Latar tempat pada novel Kim Ji-Yeong Lahir Tahun 1982 karya Cho Nam-Joo menjadi lokasi peristiwa-peristiwa yang diceritakan pengarang. Banyak lokasi yang

digunakan sebagai latar peristiwa penting maupun tidak penting antara lain : di apartemen mewah milik Jeong Dae-hyeon dan Kim Ji-yeong, rumah orang tua Jeong Dae-hyeon di Busan, rumah lama keluarga Kim Ji-yeong, sekolah dasar besar, apartemen baru keluarga Kim Ji-yeong, sekolah menengah pertama, halte dekat tempat kursus, akomodasi dekat hutan rekreasi, pusat budaya, di dalam taksi, ruang wawancara, kantor Kim Ji-yeong, restoran, kereta bawah tanah, rumah sakit, klinik ortopedi, taman, dan rumah sakit praktek psikiater.

### E. Amanat

Amanat pada novel Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982 mengandung unsur pesan kritik sosial terhadap wujud kehidupan sosial. Masih banyak pandangan sebelah mata dari tokoh laki-laki terhadap tokoh perempuan pada novel ini. Struktur sosial patriarki yang masih melekat menjadi salah satu sumber permasalahannya. Pengarang novel ini memasukkan pesan secara tidak langsung kepada pembaca dengan menyuguhkan bentuk-bentuk ketidakadilan gender secara langsung pada setiap peristiwa yang diceritakan.

> Kim Ji-yeong juga ingin berkata bahwa ia merasa bangga, bahwa ia makan apa pun yang ingin dimakannya, dan bahwa jenis kelamin anak sama sekali tidak penting baginya. Namun, entah kenapa ia tetap merasa rendah diri (Nam-joo, 2019:141).

Kutipan di atas merupakan sebuah pesan tidak langsung yang dibuat pengarang kepada pembaca. Kim Ji-yeong merasa tertekan karena adanya tuntutan untuk melahirkan anak laki-laki. Kesadarannya mengenai struktur sosial patriarki yang melekat membuat Kim Ji-yeong membatin. Secara tidak langsung, pengarang membuat pembaca tersadar terhadap permasalahan gender bahwa keseteraan gender merupakan hal yang tidak bisa dipandang sebelah mata.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Fakih dalam bukunya yang berjudul *Analisis Gender dan Tranformasi Sosial* (2008:12) mengemukakan ketidakadilan gender dimanifestasikan dalam berbagai bentuk, yaitu marginalisasi (pemiskinan atau peminggiran dalam ekonomi),

subordinasi (penomorduaan), stereotipe (citra baku), kekerasan (violence), dan beban kerja (double burden).

## A. Marginalisasi dalam Novel *Kim Ji-Yeong Lahir Tahun 1982*

Marginalisasi pada novel Kim Ji-yeong lahir tahun 1982 terjadi ketika perempuan merasa terpinggir oleh sesuatu hal, baik itu tradisi maupun kebijakan. Proses marginalisasi terjadi pada beberapa tokoh di beberapa peristiwa dalam novel. Berikut kutipan yang menunjukkan adanya marginalisasi.

> Adik laki-laki mereka selalu mendapat barang-barang yang serasi, mulai dari sumpit, kaus kaki, pakaian dalam, pakaian luar, sampai tas sekolah, dan kantong sepatu; sementara barang-barang Kim Ji-yeong dan kakak perempuannya tidak pernah terlihat serasi. (Nam-joo, 2019:23).

Kutipan di atas menunjukkan sebuah marginalisasi yang diterima Kim Ji-yeong dan kakak perempuannya. Proses peminggiran Kim Ji-yeong dan kakak perempuannya terjadi karena budaya patriarki yang melekat pada keluarga. Perstiwa tersebut terjadi secara berulang-ulang. Kim Ji-yeong dan Kim Eun-yeong tidak pernah mendapatkan barang utuh. Jika terdapat dua selimut, Kim Ji-yeong harus berbagi dengan Kim Eun-yeong. Jika terdapat dua makanan, Kim Ji-yeong juga harus berbagi dengan Kim Eun-yeong. Sementara adik laki-laki selalu mendapat barang maupun kudapan sendiri. Keluarga yang memegang paham patriarki (khususnya di Korea) mendahulukan anak laki-laki mereka dalam memenuhi kebutuhannya. Hal tersebut terjadi karena anak laki-laki dianggap berharga sehingga memiliki anak laki-laki dalam keluarga merupakan suatu kebanggan. Marginalisasi terjadi karena Kim Ji-yeong dan Kim Eun-yeong

mengalami proses pemiskinan yang dilakukan oleh keluarganya kemudian membuat mereka semakin terpinggir.

## B. Subordinasi dalam Novel *Kim Ji-Yeong Lahir Tahun 1982*

Subordinasi pada novel Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982 terjadi ketika perempuan dinomorduakan oleh seseorang, masyarakat, maupun sebuah lembaga. Berikut kutipan yang menunjukkan adanya ketidakadilan berupa subordinasi.

> Kesadaran dan kepercayaan diri pun mulai terbit, tetapi saat itu Kim Ji-yeong belum menyadarinya. Kenapa anak laki-laki yang mendapat nomor urut awal, dan apabila laki-laki selalu didahulukan...Seolah-olah nomor Jaminan Sosial untuk pria adalah 1 dan nomor untuk wanita adalah 2 (Nam-joo, 2019:43-44).

Kutipan di atas menunjukkan terjadinya ketidakadilan gender berupa subordinasi pada peristiwa yang dialami tokoh Kim Ji-yeong dan siswi perempuan lain di sekolah dasar. Peristiwa terjadi secara turun menurun yang dilakukan guru kepada siswi. Pihak guru selalu mendahulukan anak laki-laki untuk melakukan sesuatu. Konflik semakin pecah ketika anak perempuan dirugikan dengan pembagian jadwal makan. Anak laki-laki mendapat jadwal makan lebih dahulu, sehingga anak perempuan selalu mendapat sisa waktu yang minim. Hal tersebut membuat anak perempuan dipaksa memakan makanannya dengan cepat. Penomorduaan terjadi karena semua hal yang ditetapkan gurunya mendahulukan siswa laki-laki.

## C. Stereotipe dalam Novel *Kim Ji-Yeong Lahir Tahun 1982*

Stereotipe pada novel Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982 terjadi ketika perempuan mendapat label atau penandaan yang merugikan. Stereotipe pada novel ini terjadi pada setiap kasus kekerasan seksual yang diterima tokoh perempuan. Berikut kutipan yang menunjukkan terjadinya stereotipe.

> Sementara ia merasa malu karena menguping pembicaraan tentang dirinya sendiri, sebuah suara yang tidak asing berkata, “Ah, sudahlah.

> Siapa yang mau mengunyah permen karet yang sudah diludahkan?" (Nam-joo, 2019:91).

Kutipan di atas menunjukkan adanya pelabelan dari senior laki-laki di klub hiking terhadap Kim Ji-yeong. Peristiwa terjadi ketika klub hiking mengadakan kegiatan di hutan rekreasi. Kim Ji-yeong saat itu telah selesai menjalin hubungan dengan kekasihnya yang juga salah satu anggota klub hiking. Salah satu seniornya yang menyukai Kim Ji-yeong malam itu sedang membicarakan dirinya. Kim Ji-yeong mendapati perkataan senior yang membuatnya sedih sekaligus marah. Ucapan itu mengandung pelabelan atau penandaan yang dapat diartikan perempuan yang selesai berpacaran dengan laki-laki menjadikannya seperti barang bekas. Hal tersebut merugikan perempuan karena perempuan adalah manusia, sama seperti laki-laki. Stereotipe tersebut meletakkan perempuan dalam posisi yang lebih rendah daripada laki-laki.

## D. Kekerasan dalam Novel *Kim Ji-Yeong Lahir Tahun 1982*

Kekerasan pada novel Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982 diterima oleh perempuan dengan bentuk fisik maupun psikologis. Berikut kutipan yang menunjukkan terjadinya kekerasan.

> Suatu hari, seorang anak laki-laki di kelasnya terus menganggunya. Ketika hendak duduk atau berbaris, tasnya akan membentur bahu Kim Ji-yeong seolah-olah hal itu tidak disengaja. Apabila berpapasan dengan Kim Ji-yeong, anak itu akan menghampirinya dan memukul lengan Kim Ji-yeong (Nam-joo, 2019:35).

Kutipan di atas menunjukkan adanya kekerasan yang dilakukan anak laki-laki kepada Kim Ji-yeong saat sekolah dasar. Gangguan yang dialami Kim Ji-yeong dari anak laki-laki terjadi secara terus menerus. Kekerasan yang diterima Kim Ji-yeong berbentuk kekerasan fisik. Kim Ji-yeong menerima pukulan pada lengan dan bahu yang dibenturkan dengan sengaja termasuk kekerasan fisik. Perlakuan tersebut merugikan Kim Ji-yeong secara fisik karena merasakan sakit. Tidak dibenarkan perilaku anak laki-laki yang dengan sengaja sering membenturkan fisiknya kepada Kim Ji-yeong. Hal ini memengaruhi kondisi mental Kim Ji-yeong

yang menganggap anak laki-laki aneh dan menakutkan karena sering menganggunya tanpa sebab yang jelas.

## E. Beban Kerja Novel *Kim Ji-Yeong Lahir Tahun 1982*

Beban kerja pada novel Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982 terjadi ketika tokoh perempuan melakukan pekerjaan ekstra di luar tugasnya maupun pekerjaan rumah tangga. Berikut kutipan yang menunjukkan terjadinya beban kerja.

> Ibu memang tidak memiliki pekerjaan tetap dan tidak berangkat ke kantor setiap hari seperti Ayah, tetapi sementara ia harus menjaga tiga orang anak, merawat mertuanya yang sudah tua, dan mengurus rumah, ia masih sempat mencari pekerjaan sampingan yang bisa menghasilkan uang (Nam-joo, 2019:28).

Kutipan di atas menunjukkan adanya beban kerja yang diterima tokoh Oh Mi-sook selaku Ibu dari Kim Ji-yeong. Oh Mi-sook mengalami proses beban kerja oleh keluarganya. Bentuk beban kerja yang dialami Oh Mi-sook berupa beban kerja ganda. Oh Mi-sook melakukan pekerjaan ekstra mulai dari mengurus tiga anaknya, mengurus ibu mertua, melakukan semua pekerjaan rumah tangga, dan bekerja untuk menghasilkan penghasilan tambahan. Penyebab Oh Mi-sook mengalami beban kerja karena melekatnya budaya patriarki pada struktur keluarga. Budaya patriarki menyebabkan tidak adanya kesepakatan yang dibuat Oh Mi-sook dan suaminya sejak awal menikah untuk membagi tugas. Budaya patriarki di Korea Selatan menyebutkan tugas seorang perempuan adalah mengurus seorang anak dan mertua, menyelesaikan pekerjaan rumah, serta patuh pada perintah suami. Hal ini merugikan Oh Mi-sook selaku perempuan karena tidak bisa berekspresi menjalani kehidupan yang diinginkannya, seperti mengejar mimpi.

## SIMPULAN

Analisis ketidakadilan gender dalam novel Kim Ji-Yeong Lahir Tahun 1982 menghasilkan lima aspek, yaitu: (1) Marginalisasi, pada poin ini ditemukan tiga proses marginalisasi pada tokoh Kim Ji-yeong, Kim Eun-yeong, dan Oh Mi-sook. (2) Subordinasi, pada poin ini ditemukan sembilan subordinasi pada tokoh Kim Ji-yeong, Kim Eun-yeong, Oh Mi-sook, Cha Seung-yeon, Tokoh Senior perempuan,

dan Kang Hye-soo. (3) Stereotipe, pada poin ini ditemukan enam stereotipe yang dialami tokoh Kim Ji-yeong. (4) Kekerasan, pada poin ini temukan dua belas kekerasan fisik maupun psikis yang dialami tokoh Kim Ji-yeong, Il-Jin, dan Kang Hye-soo serta seluruh karyawan perempuan di perusahaan agensi humas. (5) Beban Kerja, pada poin ini ditemukan enam beban kerja pada tokoh Kim Ji-yeong, Kim Eun-yeong, dan Oh Mi-sook.

## DAFTAR PUSTAKA


Damono, Sapardi Djoko. 1984. Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Singkat. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Damono, Sapardi Djoko. 2018. Alih Wahana. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Fakih, Mansoer. 2008. Analisis Gender dan Tranformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Faturochman. 2002. Keadilan Perspektif Psikologi. Yogyakarta: Pustaka dan Fakultas Psikologi UGM

Nam Joo, Cho. 2019. Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Nurgiyantoro, Burhan. 2013. Teori Pengkajian Fiksi. (Edisi Revisi. Cetakan ke-10) Yogyakarta: Gadjah Mada Pres

Salam, Aprinus. 2012. Sastra Terjemahan: Beberapa Persoalan. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM Yogyakarta

Savero, Pallas Igor & Utari Prahastiwi. “Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Budaya Patriarki di Korea Selatan”. Jurnal Komunikasi Massa. (1), 3-4. (diakses pada 22 Januari 2021)

Susanto, Nanang Hasan. 2015. “Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Budaya Patriarki”. Muwazah, 7(2), 120-130 (diakses pada 20 Oktober 2021)